

Pengaruh Religiusitas, Personality, dan Gender terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak

Zahro Ilmi Efendi^{1*}, Eka Fauzihardani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: zahroilmi363@gmail.com

Tanggal Masuk:

15 Agustus 2023

Tanggal Revisi:

10 Oktober 2023

Tanggal Diterima:

13 Oktober 2023

Keywords: Gender; Religiosity; Personality; and Tax Evasion.

How to cite (APA 6th style)

Efendi, Z. I. & Fauzihardani, E. (2023). Pengaruh Religiusitas, Personality, dan Gender terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1442-1457.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1150>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Penggelapan pajak dapat diartikan wajib pajak melanggar dan merencanakan pelanggaran hukum bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak (Mughal, 2012). Penggelapan pajak merupakan pelanggaran terhadap Undang-undang Perpajakan dengan menyampaikan SPT dengan jumlah pendapatan yang lebih rendah dan atau menyampaikan jumlah biaya yang lebih besar (Effendi dan Sandra, 2022). Kasus penggelapan pajak tidak hanya dapat ditemui pada wajib pajak badan, tetapi penggelapan pajak ini juga dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi. Hal itu dibuktikan dengan penelitian oleh Ika yang menyatakan bahwa, tingkat penggelapan pajak terjadi lebih tinggi pada wajib pajak orang pribadi dibandingkan wajib pajak perusahaan (Abrahams dan Kristanto, 2016).

Skandal penggelapan pajak banyak terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia, contohnya penggelapan pajak oleh bos minyak Andri Tan di Kota Jambi 3.5 M, penggelapan yang dilakukan PT Jambi Tulo Pratama (JTP) dengan memalsukan transaksi pembelian solar industri dari PT Indah Karya senilai Rp. 35.28 M dan menyetorkan PPN sebesar 3.5 M (<https://kejati-jambi.kejaksaan.go.id/>). PT GIPE dan PT DPM di Palembang senilai 24.4 M, tersangka dengan inisial D melakukan penggelapan dengan menggunakan faktur pajak yang

dimanipulasi, saat itu D merupakan kepala cabang PT GIPE, dan pengendali di PT DPM (<https://kompas.com>).

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa ketaatan wajib pajak dalam membayar pajak di Indonesia belum baik. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan rasio kepatuhan pajak untuk pajak penghasilan pada tahun 2022. Pada tahun 2021 rasio kepatuhan pajak mencapai 84.07%, namun pada tahun 2022 menjadi 83.2% (<https://dataindonesia.id/>). Tercatat kepatuhan WPOP Padang menurun dari tahun 2018 sampai 2020, pada tahun 2018 jumlah WP OP yang terdaftar 186.036, namun jumlah WP OP yang melaporkan SPT 112.398, tingkat kepatuhan 60%. Kemudian di tahun 2019, jumlah WP OP yang terdaftar 198.815, namun jumlah WP OP yang melaporkan SPT 111.511, tingkat kepatuhan 56%. Kemudian di tahun 2020, jumlah WP OP yang terdaftar 259.757, namun jumlah WP OP yang melaporkan SPT 107.772, tingkat kepatuhan 41%. Meningkatnya penggelapan pajak di Indonesia ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda di antara berbagai individu. Perbedaan persepsi ini bisa dipengaruhi diantaranya religiusitas, *personality*, dan *gender*.

Cognitif Moral Development Theories (teori CMD) dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral individu yang mempengaruhi tindakan etis, yaitu *preconventional level*, tahap konvensional, dan *pasca conventional*. Kohlberg (dalam Mintz dan Morris, 2014) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam membuat penilaian tentang masalah moral berkembang secara bertahap, perkembangan dari kanak-kanak sampai dewasa seseorang melalui serangkaian tahapan yang menjadi cara mereka berpikir tentang masalah moral, faktor perilaku etis ini dipengaruhi oleh faktor individual dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan *Cognitif Moral Development Theories* karena variabel religiusitas, *personality*, dan *gender* termasuk dalam faktor individual yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang.

Kecerdasan spiritual dan religiusitas sering diartikan sama, namun kedua konsep ini merupakan dua hal yang berbeda. Religiusitas berkaitan dengan nilai yang dianut seseorang, dalam agama apapun semuanya mengajarkan untuk melakukan kebaikan dan melarang bentuk kejahatan (Farhan, 2019). Tingkat religiusitas yang tinggi akan mencegah penghindaran pajak karena mereka membuat individu sadar bahwa itu melanggar hukum. Perbedaan persepsi berdasarkan faktor religiusitas berdasarkan penelitian oleh Shofa dan Utomo (2018) bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hasil penelitian Basri (2015) tidak terdapat pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Hasil penelitian oleh Farhan (2019) semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin sedikit sifat *love of money* dan kecil kemungkinan mereka melakukan tindakan tidak etis, seperti penggelapan pajak.

Kepribadian (*personality*) melekat dalam diri seseorang dan tidak dapat dipisahkan, sikap seseorang akan lebih terlihat melalui tingkah lakunya. Kepribadian memiliki pengaruh terhadap tindakan dan persepsi seseorang. Ciri-ciri kepribadian seseorang akan mendorongnya melakukan tindakan sesuai dengan tujuannya. Individu dengan sifat kepribadian tertentu akan patuh terhadap pajak jika sistem pajak itu adil, tetapi akan melakukan penggelapan pajak jika pajak itu tidak adil dan pajak tidak digunakan dengan benar. Dalam penelitian ini *personality* berfokus pada *machiavellian*. Machiavellian adalah tipe kepribadian yang tidak memiliki nilai-nilai tradisional seperti kepercayaan, kehormatan, dan kesopanan dan dibangun di atas kemanfaatan, manipulasi, eksploitasi, dan kelicikan (Tang dan Chen, 2008).

Persepsi seseorang dapat dilihat dari perbedaan *gender*, perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi, sedangkan laki-laki menunjukkan tingkat penggelapan yang lebih tinggi (Kastlunger *et.al*, 2010). Menurut Sommer sifat laki-laki itu maskulin, artinya berani dan tidak takut mengambil resiko. Sedangkan sifat perempuan itu feminim, artinya hangat, lembut, simpatik, dan memiliki kepekaan (Shofa dan Utomo, 2018).

Perbedaan persepsi pada *gender* ini terbukti dengan hasil penelitian oleh Shofa dan Utomo (2018), Shofa dan Machmuddah (2019) bahwa terdapat pengaruh *gender* terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak. Sedangkan pada hasil penelitian oleh Basri (2015) menunjukkan *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Dalam penelitian lain oleh D'aquila *et.al* (2004) menyatakan bahwa perempuan lebih bersikap etis daripada laki-laki.

Penelitian serupa sudah banyak dilakukan, namun adanya ketidakkonsistenan hasil dan kekosongan pada penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali, keterbatasan dalam penelitian (Kurnianingsih, 2022) yang hanya menguji satu variabel independen sehingga kesimpulan yang diambil mungkin bias, sehingga peneliti akan mencoba mengisi kekosongan tersebut. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu variabel penelitian, objek penelitian, teknik analisis data yang digunakan, dan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan variabel yang sama dengan Basri (2015) yaitu *gender* dan religiusitas dan Kurnianingsih (2022) yaitu religiusitas, namun yang membedakannya adalah peneliti menambahkan variabel *personality*. Khalil dan Sidani (2020) menguji afiliasi agama terhadap penggelapan pajak, sedangkan peneliti fokus terhadap tingkat religiusitas. Objek penelitian pada penelitian terdahulu lebih banyak berfokus kepada mahasiswa akuntansi yaitu pada penelitian wijayanti *et al* (2017), Agustinus (2020), Dewanta dan Machmuddah (2018) sedangkan peneliti menggunakan objek wajib pajak orang pribadi. Perbedaan selanjutnya yaitu pada teori dan teknik analisis data, teori pada penelitian Shofa dan Utomo (2018) menggunakan teori atribusi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori *Cognitif Moral Development*, dan teknik analisis data pada penelitian Basri (2015) menggunakan teknik analisis *partial least square*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Moral Cognitif Development

Kohlberg menyatakan cara seseorang membuat keputusan atau memiliki persepsi sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan seseorang dalam berfikir yang melahirkan *Cognitif Moral Development Theories* (teori CMD) dalam teori ini terdapat tiga tahapan, yaitu *preconventional level* yang menyatakan bahwa pandangan ataupun tindakan dipengaruhi adanya aturan-aturan sosial, penghargaan, atau hukuman. Tahap konvensional, tahapan berfikir yang dipengaruhi kelompok sosial, seperti teman dan lingkungan kerja. Tahap *post conventional*, tahapan dimana mulai memiliki pendirian yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kecepatan perkembangan pada tahap ini berbeda satu sama lain sehingga perbedaan pandangan atau tindakan dipengaruhi pada tahap dimana seseorang berada (Novita, 2013).

Teori Kohlberg menyatakan bahwa penilaian individu mengenai masalah moral yang masuk akal akan berkembang secara bertahap, individu berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa melalui tahapan berurutan dan menjadi cara mereka berpikir tentang dilema etika (Mintz dan Morris, 2014). Teori CMD sangat mengutamakan pertimbangan moral, yaitu dasar pembenaran suatu keputusan, atau nilai yang berkaitan dengan tindakan sosial. Maka, tidak berlebihan jika teori CMD merupakan teori yang paling cocok untuk membedakan setiap individu dalam konteks pengambilan keputusan moral (Iqbal dan Sholihin, 2019).

Kohlberg menyatakan bahwa setiap tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dirinya atau prinsip kesadaran etika dari dalam diri seseorang. Teori CMD dapat dihubungkan dengan perilaku etis atau tidak etisnya seseorang, dimana teori ini menjelaskan mengenai proses pengambilan keputusan individu yang berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan dasar dari perilaku etis. Persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak

berada pada tingkat post conventional yang mana diharapkan memiliki kematangan moral yang tinggi, sehingga dapat mempertimbangkan sikap jika dihadapkan kepada penggelapan pajak.

Persepsi Penggelapan Pajak

Penggelapan pajak adalah perbuatan melanggar dan merencanakan pelanggaran hukum dengan tujuan menghindari pembayaran pajak (Mughal, 2012). Korndorfer *et al.* Mendefinisikan penggelapan pajak tindakan melanggar hukum dan menyimpang dari aturan bahwa pajak harus dibayar, definisi tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang terlibat di dalamnya maka hal tersebut merupakan praktek tidak etis (Owusu *et al.*, 2019).

Etika penggelapan pajak adalah ukuran perbedaan persepsi seseorang dalam menilai penggelapan pajak etis atau tidaknya hal tersebut (Dewanta dan Machmuddah 2019). Persepsi penggelapan pajak adalah bagaimana pandangan atau sikap seseorang terhadap penggelapan pajak.

Religiusitas

Religiusitas berkontribusi terhadap perilaku dan sikap menyimpang yang rendah dalam beberapa cara. Pertama, agama mensosialisasikan manusia untuk mencegah perilaku menyimpang. Kedua, asosiasi teman sebaya, agama memengaruhi seleksi karena individu religiusitas tinggi akan memilih teman dengan keyakinan yang serupa sebagai teman dekat.

Religiusitas merupakan tingkat ketaatan seseorang dalam memahami agamanya. Wajib pajak dengan pengetahuan yang tinggi akan memahami bahwa menaati peraturan negara yang tidak bertentangan dengan agama adalah wajib, maka tidak akan melakukan penggelapan pajak (Tarmidi, 2020). Menurut Allport dan Ross religiusitas terdiri dari; pertama religiusitas intrinsik merupakan sejauh mana individu percaya terhadap agamanya dan mengamalkan dalam kehidupan. Kedua religiusitas ekstrinsik individu berpartisipasi dalam agama dengan tujuan, individu memanfaatkan agama untuk mencapai tujuan pribadinya (Ollyviani dan Hidayatullah, 2022).

Indikator religiusitas intrinsik terdiri dari meluangkan waktu berdo'a dan introspeksi diri, menjalani kehidupan sesuai keyakinan agama, menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Indikator religiusitas ekstrinsik terdiri dari, mengikuti kegiatan agama hanya untuk tujuan tertentu yaitu memiliki banyak teman, status sosial, mampu menyelesaikan masalah, beribadah karena tuntutan dan menghabiskan waktu hanya untuk ibadah (Kurnianingsih *et al.*, 2022).

Personality

Paulhus dan Williams 2002 menyatakan bahwa ada jenis kepribadian yang dikelompokkan dalam dark triad, yaitu kepribadian yang digambarkan sebagai sifat-sifat yang tidak diinginkan dari kepribadian seseorang. Individu dengan kepribadian ini biasanya cenderung tidak berempati, egois, dan berperilaku buruk dalam hubungan interpersonalnya. Dark Triad terdiri dari tiga dimensi yaitu machiavellian, narcissistic, dan psychopathy (Nugraha dan Etikariena, 2021).

Sifat *machiavellian* pada umumnya berkaitan dengan sifat manipulatif seseorang untuk sebuah tujuan yang bersifat persuasif dan agresif. Individu yang memiliki kepribadian *machiavellian* memiliki perilaku yang dingin, sinis, dan cenderung amoral. Lestari *et al.* (2023) menyatakan bahwa *machiavellian* merupakan taktik manipulator untuk mencapai tujuan atau manfaat ketika seseorang melakukan manipulasi sementara.

Machiavellian standar pengukurannya menggunakan skala Mach IV. Dalam Monaghan *et al.* (2016) disebutkan bahwa jumlah dimensi yang mendasari Mach IV belum jelas, Klin dan Cooper (1984) mengidentifikasi dua faktor, Christie dan Geis (1970) tiga faktor, Calvete

dan Corral (2000) empat faktor, Ahmed dan Stewart (1981) lima faktor, dan Panitz (1989) tujuh dan delapan faktor. Namun sebagian besar struktur faktor mengidentifikasi dua faktor yaitu *views* dan *tactics*.

Gender

Teori MCD menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda mengenai dilema etika. Laki-laki menekankan kepada hak-hak keadilan atas pengakuan dirinya, sedangkan penalaran perempuan berdasarkan pada hubungan, tanggung jawab, dan kepedulian.

Palmer dan Kandasaami (1997) membagi gender menjadi dua stereotype, pertama *sex role stereotype* dimana laki-laki lebih mengarah kepada pekerjaan, objektif, agresif, dan lebih bertanggung jawab. Sedangkan wanita lebih pasif, lembut, dan lebih kepada pertimbangan. Kedua *managerial stereotype* menjelaskan bahwa perilaku, sikap, dan tempermen lebih dominan dimiliki laki-laki dibanding wanita (Agustinus 2020).

Bem dan Elang (Kastlunger et al., 2010) menjelaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tidak pada aspek biologis, tetapi juga pada peran gender dan karakteristik yang terkait dengan gender (ciri-ciri feminin, seperti perilaku yang diinginkan secara sosial dan keramahan, sifat-sifat maskulin, seperti dominasi, daya saing, dan agresif).

Perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan menyebabkan laki-laki lebih cenderung berperilaku tidak etis untuk mencapai suatu tujuan dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki. Penelitian lain menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pandangan pria dan wanita tentang masalah etika. Terkadang hasilnya bergantung kepada masalah etika yang sedang diuji, tergantung pada bagaimana seseorang mendefinisikan etika atau bagaimana seseorang mengutarakan pertanyaan (McGee, 2014).

Palmer dan Kandasaami 1997 dalam (Agustinus, 2020) membagi *gender* menjadi dua stereotype, pertama *sex role stereotype* laki-laki mengarah kepada pekerja keras, objektif, agresif, dan lebih bertanggung jawab. Sedangkan wanita lebih pasif, lembut, dan lebih kepada pertimbangan. Kedua *managerial stereotype* menjelaskan perilaku, sikap, dan tempermen lebih dominan dimiliki laki-laki dibanding wanita.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Tingkat religiusitas setiap individu berbeda-beda, tergantung seberapa taat mereka dalam beragama dan bagaimana mereka menerapkannya ilmu agama tersebut dalam kehidupan. Individu dengan religius yang tinggi akan menghindari perbuatan menyimpang termasuk penggelapan pajak (Stack dan Kposowa, 2006).

Terdapat perbedaan terhadap pernyataan di atas, Dewanta dan Machmuddah (2019) menyatakan religiusitas berpengaruh signifikan terhadap etika dan penggelapan pajak, semakin tinggi tingkat mahasiswa maka akan meningkatkan persepsi etis penggelapan pajak. Hasil penelitian Agustinus (2020) terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa dengan religiusitas tinggi dan religiusitas rendah terhadap persepsi etis mengambil keputusan. Santi (2013) menyatakan tinggi rendahnya religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Khalil dan Yusuf (2020) umat islam dengan religiusitasnya tinggi akan mengurangi perilaku penggelapan pajak, dan umat kristen dengan religiusitasnya tinggi hanya sampai pada tingkat tertentu, setelahnya akan kembali berperilaku menyimpang. Basri (2015) menyatakan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi penggelapan pajak .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berhipotesis bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan meningkatkan persepsi tidak etis terhadap penggelapan pajak. Individu dengan religiusitasnya tinggi akan menanamkan dalam dirinya bahwa perilaku menyimpang

termasuk penggelapan pajak tidak dibenarkan. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Religiusitas berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak..

Pengaruh Personality Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Wilson *et al* menyatakan bahwa individu dengan *machiavellian* tinggi memiliki sifat agresif dan licik demi sebuah tujuan tanpa memperhatikan hak dan kebutuhan orang lain (Tang dan Chen, 2008). Hal ini menunjukkan jika *machiavellian* tinggi individu memiliki persepsi bahwa penggelapan pajak itu etis.

Hasil penelitian Prabowo dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa tingginya *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis seseorang, tidak membuat persepsi etis seseorang tersebut rendah. Penelitian oleh Farhan *et al* (2019) menyatakan bahwa *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap terhadap persepsi seseorang dalam melakukan penggelapan pajak. Lestrai dan Putra (2023) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Yadiari *et al* (2022) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, semakin tinggi *machiavellian* maka akan meningkatkan kecenderungan melakukan penggelapan pajak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berhipotesis bahwa *machiavellin* akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penggelapan pajak, karena orang yang memiliki *machiavellian* cenderung memikirkan kepentingan pribadinya. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2 : *Machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak.

Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Etis Penggelapan Pajak

Akah menjelaskan bahwa perbedaan *gender* disebabkan perbedaan dalam proses sosialisasi atau harapan budaya untuk apa yang dianggap masyarakat sebagai perilaku yang tepat untuk laki-laki dan perempuan (D'Aquila *et al.*, 2004). Perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan wanita dimana laki-laki dinilai memiliki perilaku etis yang rendah dibandingkan wanita, hal ini karena laki-laki berani mengambil resiko untuk mencapai apa yang diinginkan, dan sebaliknya wanita lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha menghindari resiko.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian oleh Wijayanti *et al.*, (2017), dan Novita (2013) yang menyatakan bahwa wanita lebih etis daripada laki-laki. Ariyanto *et al* (2020) *gender* memperkuat pengaruh budaya terhadap persepsi etis penggelapan pajak, *gender* memperlemah pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis penggelapan pajak. Wijayanti (2017) *gender* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dilema etika. Agustinus (2020) tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa wanita dan pria terhadap persepsi etis dalam mengambil keputusan. Dewanta dan Machmuddah (2018) *gender* mempengaruhi persepsi etis penggelapan pajak. Khalil (2022) *gender* tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Deshpande *et al* (2000) tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita. Basri (2015) *gender* tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berhipotesis bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak, karena laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan cara pandang yang berbeda. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan mengenai penggelapan pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Karakteristik penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh data yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa, atau situasi (Sekaran dan Bougie, 2016:43).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kota Padang, jumlah keseluruhan wajib pajak orang pribadi di Kota Padang adalah 259.757 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi non karyawan. Pengumpulan sampel dengan cara membagikan kuesioner kepada siapa saja yang ditemui dan sesuai dengan kriteria penelitian. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

e = toleransi eror

Jadi, untuk jumlah sampel pada penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{259.757}{1 + 259.757(0,05^2)}$$

$$n = \frac{259.757}{1 + 259.757(0,0025)}$$

$$n = \frac{259.757}{1 + 649,4}$$

$$n = \frac{259.757}{650,4}$$

$n = 399,4$, jadi sampel dalam penelitian ini adalah 400 sampel.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer menggunakan semua metode pengumpulan data original melalui survey lapangan (Paramita *et al* 2021:72). Pengumpulan data primer dengan wawancara, observasi, dan kuesioner (Sekaran dan Bougie, 2016:2).

Variabel Penelitian dan Teknik Pengukuran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah religiusitas, personality, dan gender. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai penggelapan pajak. Variabel tersebut diukur menggunakan skala likert. Jawaban dari setiap pertanyaan diberi skor sebagai berikut : Sangat tidak setuju (Skor 1), Tidak setuju (Skor 2), Setuju (Skor 3), Agak setuju (Skor 4), Sangat setuju (Skor 5).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena pada penelitian ini menguji pengaruh dua variabel independen dan satu variabel dependen. Tahapan dalam analisis data yaitu melakukan uji asumsi klasik ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yang mana prasyarat dari analisis ini adalah harus lolos uji asumsi klasik, yang termasuk dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas.

Persamaan analisis regresi berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y: Penggelapan Pajak

α : Konstanta

β : Koefisien Variabel Independen

X1: Religiusitas

X2: Personality

X3: Gender

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1
TCR Religiusitas

No	T					T x SL					n	TCR	%	Kriteria TCR
	STS	TS	S	AS	SS	1	2	3	4	5				
1	0	3	91	155	96	0	6	273	620	480	345	1379	79,94	Cukup Baik
2	0	1	78	140	126	0	2	234	560	630	345	1426	82,67	Baik
3	0	2	73	175	95	0	4	219	700	475	345	1398	81,04	Baik
4	0	0	94	163	88	0	0	282	652	440	345	1374	79,65	Cukup Baik
5	0	0	84	132	129	0	0	252	528	645	345	1425	82,61	Baik
6	0	0	91	141	113	0	0	273	564	565	345	1402	81,28	Baik
7	0	3	101	164	77	0	6	303	656	385	345	1350	78,26	Cukup Baik
8	0	1	133	145	66	0	2	399	580	330	345	1311	76,00	Cukup Baik
9	0	1	96	151	97	0	2	288	604	485	345	1379	79,94	Cukup Baik
10	0	0	89	134	122	0	0	267	536	610	345	1413	81,91	Baik
11	0	14	93	150	88	0	28	279	600	440	345	1347	78,09	Cukup Baik
12	0	1	89	183	72	0	2	267	732	360	345	1361	78,90	Cukup Baik
13	0	0	109	131	105	0	0	327	524	525	345	1376	79,77	Cukup Baik
Rata-rata													80,00	

Berdasarkan tabel di atas, nilai TCR untuk variabel religiusitas rata-rata berada pada 80.00% yang artinya tingkat religiusitas responden tinggi. Semakin tinggi angka persentase maka religiusitas responden semakin tinggi

Tabel 2
TCR Personality

No	T					T x SL					n	TCR	%	Kriteria TCR
	STS	TS	S	AS	SS	1	2	3	4	5				
1	17	18	77	147	86	17	36	231	588	430	345	1302	75,48	Cukup Tinggi
2	5	21	59	196	64	5	42	177	784	320	345	1328	76,99	Cukup Tinggi
3	5	11	39	177	113	5	22	117	708	565	345	1417	82,14	Tinggi
4	8	10	21	220	86	8	20	63	880	430	345	1401	81,22	Tinggi
5	2	2	17	141	183	2	4	51	564	915	345	1536	89,04	Tinggi
Rata-rata													80,97	

Berdasarkan tabel di atas, nilai TCR untuk variabel personality rata-rata berada pada 80.97% yang artinya tingkat personality responden tinggi. Semakin tinggi angka persentase maka personality responden semakin tinggi

Tabel 3
TCR Penggelapan Pajak

No	T					T x SL					n	TCR	%
	STS	TS	S	AS	SS	1	2	3	4	5			
1	34	57	58	159	34	34	114	174	636	170	345	1128	65,39
2	54	52	58	131	47	54	104	174	524	235	345	1091	63,25
3	46	57	46	151	42	46	114	138	604	210	345	1112	64,46
4	47	59	47	146	43	47	118	141	584	215	345	1105	64,06
5	42	57	57	133	53	42	114	171	532	265	345	1124	65,16
6	63	63	48	128	40	63	126	144	512	200	345	1045	60,58
7	69	55	55	124	39	69	110	165	496	195	345	1035	60,00
8	48	57	48	145	44	48	114	144	580	220	345	1106	64,12
9	54	52	44	137	55	54	104	132	548	275	345	1113	64,52
10	59	66	59	118	40	59	132	177	472	200	345	1040	60,29
11	55	52	59	132	44	55	104	177	528	220	345	1084	62,84
Rata-rata												63,15	

Berdasarkan tabel di atas, nilai TCR untuk variabel penggelapan pajak rata-rata berada pada 63.15% yang artinya persepsi wajib pajak terhadap penggelapan pajak itu adalah tidak etis. Semakin rendah angka persentase maka semakin etis wajib pajak.

Tabel 4
Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Coefficients		Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27,290	10,957		2,491	0,013
	Religiusitas	-0,293	0,097	-0,161	-3,026	0,003
	Personality	1,108	0,434	0,136	2,556	0,011
	Gender	0,748	1,26	0,40	0,764	0,445

Tabel 4 menjelaskan nilai konstanta (α) sebesar 27.290, nilai religiusitas (β) sebesar -0.293, personality sebesar 1.108, dan gender sebesar 0.748. Persamaan regresi linear berganda berdasarkan tabel di atas sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 27.290 - 0.293 X_1 + 1.108 X_2 + 0.748 X_3$$

Hasil koefisien regresinya dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta α sebesar 27.290, angka ini merupakan angka konstan yang artinya jika variabel religiusitas (X1) dan personality (X2) nilainya 0 maka variabel penggelapan pajak (Y) bernilai 27.290.
2. Nilai koefisien regresi variabel religiusitas (X1) bernilai negatif yaitu 0.293. angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan variabel religiusitas (X1), maka variabel penggelapan pajak (Y) menurun sebesar 0.293, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel personality (X2) bernilai positif yaitu 1.108. angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan variabel personality (X2), maka variabel penggelapan pajak (Y) bertambah sebesar 1.108, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel personality (X2) bernilai positif yaitu 0.748. angka ini mempunyai arti bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan variabel personality (X2), maka variabel penggelapan pajak (Y) bertambah sebesar 0.748, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Tabel 5
Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model	Coefficients			Beta	t	Sig.
	B	Std. Error				
1	(Constant)	27,290	10,957		2,491	0,013
	Religiusitas	-0,293	0,097	-0,161	-3,026	0,003
	Personality	1,108	0,434	0,136	2,556	0,011
	Gender	0,748	1,26	0,40	0,764	0,445

Sumber : data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5 digambarkan hasil uji t sebagai berikut :

- a. Variabel religiusitas memiliki nilai Sig 0.003 yang mana nilai tersebut < 0.05 , hal ini berarti religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak. Nilai β sebesar -0.293 artinya religiusitas berpengaruh negatif terhadap persepsi penggelapan pajak. Kesimpulannya religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi penggelapan pajak, artinya hipotesis pertama (H1) diterima.
- b. Variabel personality memiliki nilai Sig 0.011 yang mana nilai tersebut < 0.05 , hal ini berarti personality berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak. Nilai β sebesar 1.108 artinya religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak. Kesimpulannya personality berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi penggelapan pajak, artinya hipotesis kedua (H2) diterima.
- c. Variabel gender memiliki nilai Sig 0.445 yang mana nilai tersebut > 0.05 , hal ini berarti gender tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Nilai β sebesar 0.748 artinya religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi penggelapan pajak. Kesimpulannya personality tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak, artinya hipotesis ketiga (H3) ditolak,

Tabel 6
Uji Signifikan Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.642.852	3	547.617	6.068	.000 ^b
	Residual	30.772.006	341	90.240		
	Total	32.414.858	344			

a. Dependent Variable: Penggelapan Pajak
b. Predictors: (Constant), Gender, Personality, Religiusitas

Sumber : data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Berdasarkan tabel 6 disimpulkan nilai signifikasi untuk pengaruh X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut < 0.05 , hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) penggelapan pajak dapat dijelaskan oleh variabel religiusitas, personality dan gender. Hal tersebut berarti model dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model Summary				
del	R	R Square	Square	the Estimate
1	.225 ^a	0,051	0,042	9,499

a. Predictors: (Constant), Personality, Religiusitas

Sumber : data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0.042 atau 4.2%. hal tersebut menunjukkan bahwa 4.2% dari variabel penggelapan pajak dapat dipengaruhi secara simultan oleh variabel religiusitas personality, dan gender. Sedangkan 95.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Mengenai Penggelapan Pajak

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh negatif terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak, berdasarkan hasil uji statistik hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengujian nilai Sig 0.003 dan nilai β sebesar -0.293, artinya terdapat pengaruh negatif religiusitas terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

Religiusitas merupakan tingkat ketaatan seseorang dalam memahami agamanya. Wajib pajak dengan religiusitas yang tinggi akan memahami bahwa menaati peraturan negara itu wajib sebagai warga negara. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak artinya semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan berpersepsi bahwa penggelapan pajak itu tidak etis, maka cenderung akan menghindari perilaku penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Dewanta dan Machmuddah (2018) yang menguji sejauh mana gender, religiusitas, dan *love of money* mempengaruhi persepsi penggelapan pajak pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Muhammadiyah Semarang,

Universitas Dian Nuswantoro, dan Universitas Semarang, hasilnya menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Agustinus (2020) yang menguji pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan mahasiswa religiusitas tinggi dan rendah dalam persepsi etis mengambil keputusan. Lestari *et al* (2022) yang menguji persepsi wajib terhadap penggelapan pajak di Salatiga, hasil penelitian menyimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap penggelapan pajak, orang dengan religiusitas tinggi akan terhidar dari hal negatif seperti penggelapan pajak. Khalil dan Sidani (2020) yang menguji pengaruh religiusitas terhadap penggelapan pajak di Lebanon, hasil menyimpulkan bahwa pada agama islam individu dengan religiusitas tinggi akan menghindari penggelapan pajak untuk kepentingan pribadinya.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan hasil penelitian oleh Santi (2013) yang menguji persepsi mahasiswa semester akhir universitas Airlangga, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada mahasiswa semester akhir universitas Airlangga mahasiswa religius dan nonreligius secara umum tidak terdapat perbedaan persepsi. Penelitian oleh Khalil dan Sidani (2020) yang menguji pengaruh religiusitas terhadap penggelapan pajak di Lebanon, hasil menyimpulkan bahwa pada agama kristen, meningkatnya religiusitas seseorang hanya sampai tingkat tertentu, setelah itu sikap cenderung menyimpang. Basri (2015) yang menguji persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Riau, hasil penelitian menyimpulkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak, individu dengan religiusitas tinggi tidak mempengaruhi persepsi individu terhadap etis atau tidaknya penggelapan pajak.

Berdasarkan teori MDC, persepsi seseorang dipengaruhi oleh perkembangan moralnya, yang mana semakin matang perkembangan moral seseorang maka ia akan semakin etis. Religiusitas merupakan salah satu faktor individu yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang, semakin religius seseorang maka ia akan menganggap bahwa penggelapan pajak itu tidak etis, artinya ia bersikap etis. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Kohlberg.

Hasil penelitian ini didukung dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) hasil perhitungan untuk religiusitas rata-ratanya sebesar 80.00% dan Rata-rata TCR penggelapan pajak sebesar 63.15% yang berarti persepsi terhadap penggelapan pajak rendah, semakin rendah nilai TCR maka akan semakin etis seseorang. Hasil perhitungan TCR menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas seseorang maka akan menganggap bahwa penggelapan pajak itu etis.

Pengaruh Personality Terhadap Persepsi Mengenai Penggelapan Pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah personality berpengaruh positif terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak, berdasarkan hasil uji statistik hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengujian nilai Sig 0.011 dan nilai β sebesar 1.188, artinya terdapat pengaruh positif personality terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

Individu dengan machiavellian yang tinggi cenderung banyak berbohong, melakukan tindakan tidak etis dibandingkan individu dengan machiavellian rendah, semakin tinggi perilaku machiavellian seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Machiavellian berpengaruh positif artinya semakin tinggi machiavellian individu maka akan berpersepsi bahwa penggelapan pajak itu etis dan cenderung melakukan penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lestari dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Yadiari *et al* (2022) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif terhadap persepsi etis penggelapan pajak, semakin tinggi *machiavellian* maka akan meningkatkan kecenderungan melakukan penggelapan pajak. Namun pada penelitian lainnya, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan penelitian oleh Helmi *et al* (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *machiavellian* dengan perilaku penggelapan pajak. Prabowo dan Widanaputra (2018) hasil penelitian menyatakan bahwa tingginya *machiavellian* maka tidak semakin rendah pula persepsi etisnya, artinya *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis.

Berdasarkan teori MCD, persepsi seseorang dipengaruhi oleh perkembangan moralnya, yang mana semakin matang perkembangan moral seseorang maka ia akan semakin etis. *Machiavellian* merupakan salah satu faktor individu yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang, semakin tinggi tingkat *machiavellian* seseorang maka ia akan menganggap bahwa penggelapan pajak itu etis. Maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Kohlberg yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, semakin bertambah usia maka akan semakin etis seseorang, namun pada penelitian ini wajib pajak yang usia sudah di tahap dewasa tidak menunjukkan perkembangan moral yang matang, hal ini dibuktikan dengan *machiavellian* yang berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak, artinya semakin tinggi *machiavellian* seseorang maka akan cenderung berpersepsi bahwa penggelapan pajak itu etis.

Hasil penelitian ini didukung dengan Tingkat Capaian Responden (TCR) hasil perhitungan untuk religiusitas rata-ratanya sebesar 80.97% yang berarti tingkat *machiavellian* responden dapat dinilai tinggi, semakin tinggi nilai TCR maka akan semakin tinggi *machiavellian* seseorang. Rata-rata TCR penggelapan pajak sebesar 63.15% yang berarti persepsi terhadap penggelapan pajak rendah, semakin rendah nilai TCR maka akan semakin etis seseorang.

Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Mengenai Penggelapan Pajak

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah gender berpengaruh terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak, berdasarkan hasil uji statistik hipotesis pertama (H3) ditolak. Hal ini dapat kita lihat dari hasil pengujian nilai Sig 0.445 dan nilai β sebesar 10.784, artinya terdapat tidak terdapat pengaruh gender terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak.

Berdasarkan teori MCD, perempuan dalam mengambil keputusan jika dihadapkan dengan dilema etis akan bersikap lebih etis daripada laki-laki. Teori ini sejalan dengan penelitian Helmy (2020), Dewanta dan Machmuddah (2018) yang menyatakan bahwa gender mempengaruhi perilaku penggelapan pajak, perempuan ditemukan lebih patuh sementara laki-laki lebih cenderung melakukan penggelapan pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gender terhadap persepsi penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Penelitian oleh Khalil (2022) menguji pengaruh faktor demografi terhadap persepsi penggelapan pajak di Lebanon, hasilnya menyatakan gender tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak, rata-rata skor antara laki-laki dan perempuan memiliki kisaran yang sama. Penelitian oleh Basri (2015) menguji keputusan mahasiswa akuntansi jika dihadapkan pada etis atau tidaknya penggelapan pajak, hasilnya menyatakan gender tidak berpengaruh terhadap persepsi

penggelapan pajak. Karakteristik laki-laki dan perempuan memang terdapat perbedaan, yang mana dalam teorinya perempuan lebih bersikap etis dalam mengambil keputusan daripada laki-laki, namun perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan suatu hal yang melekat, karakteristik tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu dan lingkungan dimana ia berada. Hal ini menunjukkan bahwa, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak mempengaruhi persepsi terhadap penggelapan pajak, laki-laki dan perempuan memiliki kepekaan yang sama.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Religiusitas berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi penggelapan pajak
2. Personality berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi penggelapan pajak
3. Gender tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak, tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan terhadap persepsi penggelapan pajak.

Keterbatasan

Terdapat keterbatasan yang mungkin melemahkan penelitian ini, diantaranya :

1. Teknik pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner sehingga memungkinkan data yang didapat tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 4.2%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak berkontribusi banyak terhadap persepsi mengenai penggelapan pajak, masih banyak variabel lain dengan tingkat pengaruh 95.8% yang berkontribusi.

Saran

Saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang mempengaruhi persepsi mengenai penggelapan pajak.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan metode pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahams, Nelphy Bryan, dan Kristanto, Ari Budi. (2016). *Persepsi Calon Wajib Pajak dan Wajib Pajak Terhadap Etika Penggelapan Pajak di Salatiga*. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1, 50-70.
- Agustinus, Hendy. (2020). *Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis, Religiusitas, Gender, dan Performa Akademik terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. International Journal of Social Science and Business, 4(2), 276- 283.
- Ariyanto, Dodik, et al. (2020). *Influence of Justice, Culture and Love of Money Towards Ethical Perception on Tax Evasion with Gender as Moderating Variable*. Journal of Money Laundering Control, 23 (1), 245-266.
- Atakan, MG Serap et al. (2008). *An Empirical Investigation of the Ethical Perceptions of Future Managers with a Special Emphasis on Gender - Turkish Case*. Journal of Business Ethics, 82, 573-586.

- Basri, Yesi Mutia. (2015). *Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 10(1), 45-54.
- Beltramini, Richard F, et al. (1984). *Concerns of College Students Regarding Business Ethics*. Journal of Business Ethics, 3, 195-200.
- D'Aquila, Jill M. (2004). *Students' Perception of the Ethical Business Climate: A Comparison With Leaders in the Community*. Journal of Business Ethics, 51, 155–166.
- Deshpande, Satish P et al. (2000). *Perceptions of Proper Ethical Conduct of Male and Female Russian Managers*. Journal of Business Ethics, 24, 179-183.
- Dewanta, Michael Ardho, dan Machmuddah, Zaky . (2019). *Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, 6(1), 71-84.
- Effendi, Hansen Nehemia, dan Sandra, Amelia. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tindakan Wajib Pajak Melakukan Penggelapan Pajak*. Jurnal Akuntansi, 11(1), 1-12.
- Farhan, Muharsa et al. *Pengaruh Machiavellian dan Love Of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(1), 470-486.
- Isroah et al. (2016). *Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak: Bukti Persepsi di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, XIV (2), 80-97.
- Kassa, Erstu Tarko. (2021). *Factors Influencing Taxpayers to Engage in Tax Evasion: Evidence from Woldia City Administration Micro, Small, and Large Enterprise Taxpayers*. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 10(1).
- Kastlunger, Barbara et al. (2010). *Sex Differences in Tax Compliance: Differentiating Between Demographic Sex, Gender-Role Orientation, and Prenatal Masculinization (2D:4D)*. Journal of Economic Psychology, 1- 10.
- Khalil, Sandra. (2022). *An Empirical Study on the Demographics of Tax Evasion Attitudes in Lebanon*. Journal of Financial Studies & Research, 2022, 1-12.
- Khalil, Sandra, dan Sidani, Yusuf. (2022). *Personality Traits, Religiosity, Income, dan Tax Evasion Attitudes : an Exploratory Study in Lebanon*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 47, 1-17.
- Khalil, Sandra, dan Sidani, Yusuf. (2020). *The Influence of Religiosity on Tax Evasion Attitudes in Lebanon*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 40, 1-14.
- Kurnianingsih, Widiyanti, dan Atmoko, Alfriadi Dwi. (2022). *Does Religiosity Reduce Tax Evasion? Empirical Research Based on Gender and Education*. Jurnal Akuntansi, 13(2), 214-226.
- Lestari, Reski et al. (2023). *Pengaruh Religiusitas, Machiavellian, dan Love of Money terhadap Penggelapan Pajak*. Riset dan Jurnal Akuntansi, 7(1), 243-253.
- McGee, Robert W. (2006). *Three Views on the Ethics of Tax Evasion*. Journal of Business Ethics, 67, 15-35.
- McGee, Robert W et al. (2013). *How Serious is Tax Evasion? : An Empirical Legal Answer*. Indonesian Journal of International & Comparative Law, 1, 218 259
- Mughal, Muhammad Muazzam, dan Muhammad Akram. (2012). *Reasons of Tax Avoidance and Tax Evasion: Reflections from Pakistan*. Journal of Economics and Behavioral Studies, 4 (4), 217-222.
- Novita, Santi. (2013). *Menguak Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 17(4), 468-502.

- Ollyviani, Shafira Dwi, dan Hidayatulloh Amir. (2022). *Etika Uang, Religiusitas, dan Penggelapan Pajak*. Jurnal Akuntansi, 9(1), 12-23.
- Owusu, Godfred Matthew Yaw, et al. (2019). *What Factors Influence the Intentions of Individuals to Engage in Tax Evasion? Evidence from Ghana*. International Journal of Public Administration, 1-13.
- Prabowo, Putu Pandu, dan Widanaputra, A.A.G.P. (2018). *Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 23(1), 513-537.
- Sari, Kadek Gita Arwinda et al. (2018). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 7(1), 29-56.
- Setiawati, Farida Agus et al. (2015). *Implementasi MBTI untuk Pengembangan Karir Mahasiswa: Studi Perbedaan Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 8(2), 39-101.
- Shofa, Dewi, dan Utomo, Dwiwarso. (2018). *Keterkaitan Religiusitas, Gender, Lom dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, 9(2), 43-61.
- Sofha, Dewi, dan Machmuddah, Zaki. (2019). *Persepsi Etika Penggelapan Pajak: Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung*. Jurnal Ilmu Akuntansi, 12(1), 65-82.
- Stack, Steven, dan Kposowa, Augustine. (2006). *The Effect of Religiosity on Tax Fraud Acceptability: A Cross-National Analysis*. Journal for the Scientific Study of Religion, 45(3), 325-351
- Tang, Thomas Li-Ping, dan Chen Yuh-Jia. (2008). *Intelligence Vs Wisdom: The Love of Money, Machiavellianism, and Unethical Behavior across College Major and Gender*. Journal of Business Ethics, 82, 1-26.
- Tanis, Hibur. (2013). *Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa*. Humaniora, 4(2), 1212-1219.
- Tarmidi, Deden. (2020). *Impact of Personal Factors on Tax Evasion: Comparative Analysis of Gender*. Saudi Journal of Economics and Finance, 4(1), 23-27.
- Utami, Titah Galih, dan Widodo, Agus. (2015). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Mahasiswa Hukum Terhadap Etika Penggelapan Pajak*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 15(2), 96-105.
- Wijayanti, Dwi Marlina et al. (2017). *Dilema Etika Pada Akuntan - Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, 4(2), 159-172.
- Yadiari, Putu Amanda et al. (2022). *Religiusitas Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian dan Love of Money pada Persepsi Etis Tax Evasion*. E- Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 11(6), 697-708.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mintz, Steven M, dan Morris, Roselyn E. (2017). *Ethical Obligations and Decision Making in Accounting*. New York: McGraw-Hill Education.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar et al. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Karang Sari: Widya Gama Press.
- Sekaran, Uma, dan Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill- Building Approach (7th Edition)*. United Kingdom : Wiley.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.